Relasi Manusia dan Alam dalam al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah

Muhammad Fajar Ali

Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal
E-mail: mfajarali3031@gmail.com

Abstract : This study examines the interpretation of the verses of the Qur'an concerning the relationship between humans and nature through a comparative study between Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka and Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab. The analysis uses Talcott Parsons' functionalism theory with the AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency) approach. This article examines how the two commentators interpret the verses relating to the relationship between humans and nature and their relevance in the Indonesian context. The method used is qualitative descriptive with a comparative approach. The results of the study show that both commentators have similarities in emphasizing the importance of harmony between humans and nature as a form of devotion to Allah SWT. However, their approaches are different: Buya Hamka is more spiritual and moralistic, while Quraish Shihab is more analytical and contextual. The relationship between humans and nature is emphasized as a harmonious relationship that emphasizes responsibility, sustainability, and spiritual awareness. In the Indonesian context, both view humans as caliphs who are responsible for maintaining the sustainability of nature. The relevance of this interpretation is very important in the context of Indonesia which is rich in the diversity of natural resources, especially in building ecological awareness based on Islamic values. Both thoughts provide theological and practical solutions to the modern ecological crisis. And maintain moral awareness by making religion and spirituality as guidelines for preserving nature. With the AGIL approach, these two interpretations provide a theological and practical basis for facing modern challenges without forgetting spiritual and cultural values.

Keywords: *Relasi Manusia dan Alam, al-Qur'an, Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Mishbah*

Pendahuluan

Al-qur'an mempunyai prinsip universalitas yang tetap relevan (Shalihun li Kulli Zaman wa Makan). Al-qur'an mampu menjawab setiap masalah dari zaman klasik hingga zaman kontemporer, melalui beragam penafsiran dengan mengembangkan studi tafsir yang relevan.¹ Buya Hamka memiliki pandangan yang mendalam tentang relasi antara manusia dan alam yaitu, pertama Buya Hamka sering menekankan bahwa manusia dan alam memiliki keterhubungan spiritual. Kedua keseimbangan dan harmoni. Ketiga kewajiban moral dan etis. Keempat pendidikan dan kesadaran. Kelima keadilan sosial. Pandangan Buya Hamka tentang hubungan manusia dan alam mencerminkan kebijaksanaan yang mendalam dan relevan, yang mengajak manusia untuk hidup selaras dengan alam, berdasarkan nilai-nilai spiritual dan etis.² Menurut Prof. Quraish Shihab, Relasi manusia dan alam harus dilandasi oleh nilai-nilai agama dan moralitas yang tinggi dan haruslah harmonis. Manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi untuk menjaga dan merawat alam. Relasi ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, keberlanjutan, dan keseimbangan.³

Hubungan manusia dan alam dalam Al-Quran tidak statis, tetapi dinamis dan saling ketergantungan. Manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga alam, namun manusia juga bergantung pada alam untuk kebutuhannya. Manusia dan alam harus saling bekerjasama dan saling menghormati untuk mencapai keseimbangan. Hal ini berarti bahwa hubungan tersebut dapat berubah-ubah tergantung pada situasi dan kondisi. Meskipun hubungan manusia dan alam digambarkan sebagai saling terkait dan saling bergantung, manusia memiliki tanggung jawab moral dan etika yang lebih besar untuk menjaga kelestarian alam, karena bagaimanapun juga alam ini termasuk manifestasi Allah SWT, sehingga menjaga alam bagian dari ibadah.⁴

Relasi antara manusia dan alam diIndonesia memiliki relevansi yang sangat

¹ Fahmi Muhammad. *Penafsiran Khalifah menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2018, Hlm. 1-2.

² M. Syarif Hidayatullah. *Etika Lingkungan Hidup dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*. Jurnal Al-Bayan, Vol 23, No 2, 2018, Hlm. 315-334.

³ Mia Fitriah El-Karimah. *Hubungan Manusia dan Alam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Al-Ashriyyah, Vol 6, No 2, 2020, Hlm. 95.

⁴ M Badruz Zaman, Itmam Aulia Rakhman, and Ahmad Mundzir, 'The Meaning of Jilbāb and Khimār in Contextual Interpretation: Integrating Gadamer's Hermeneutics and Ulūm Al-Qur'ān', *QOF*, 8.2 (2024), 301–20.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

signifikan, terutama dalam konteks kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Beberapa aspek penting dari relasi ini dapat dilihat dari perspektif kesejahteraan masyarakat, kearifan lokal, dan keadilan lingkungan. Hubungan manusia dan alam di Indonesia mencakup berbagai aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Di Indonesia memiliki banyak sumber daya alam, seperti hutan, mineral, dan minyak bumi. Banyak sektor ekonomi Indonesia, seperti pertanian, perikanan, dan pariwisata, yang mana sumber daya alam ini penting untuk pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Termasuk pariwisata yang menciptakan Keindahan alam Indonesia, budaya Indonesia juga banyak dipengaruhi oleh alam. Contohnya, banyak ritual dan tradisi yang berkaitan dengan musim, tanaman, dan hewan.⁵

Buya Hamka dan Quraish Shihab dalam penafsirannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum termasuk masyarakat awam, serta memiliki pandangan yang mendalam dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian, berdasarkan temuan tentang hubungan manusia dan alam saat ini. Melalui perbandingan antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan alam, kajian ini akan menarik Pemahaman tentang keterkaitan manusia dan alam, dengan menggunakan teori fungsionalisme Talcott Parsons dalam konsep AGIL, yaitu Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency. serta relevansinya dengan konteks keindonesiaan.

Pembahasan

Penafsiran Relasi Manusia dan Alam

Allah SWT mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan segala keunikan dan kontradiksi yang melekat pada dirinya—sebagai makhluk yang paling bercela sekaligus paling mulia. Di satu sisi, manusia memiliki kecenderungan pada keserakahan, kezaliman, dan kerusakan, sebagaimana diperingatkan oleh para malaikat dalam firman-Nya, "Apakah Engkau hendak menjadikan di bumi (makhluk) yang akan merusak dan menumpahkan darah?" (QS. Al-Baqarah: 30). Namun di sisi lain, manusia dikaruniai akal

⁵ Marjan Fadil. *Membangun Echotheology Qur'ani*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies Vol 1, No 1, 2019, Hlm.87-88.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

yang memungkinkannya berpikir kritis, hati nurani yang membimbingnya pada kebaikan, serta emosi yang mendorong empati dan solidaritas. Justru melalui kelemahan dan potensinya inilah Allah menguji manusia, apakah ia akan tunduk pada hawa nafsu dan menciptakan kerusakan, atau menggunakan anugerah akal dan spiritualitas untuk membangun peradaban yang adil dan beradab.⁶ Tugas kekhalifahan ini bukanlah sekadar eksploitasi alam atau dominasi atas sesama, melainkan amanah ilahi untuk menegakkan keadilan, memelihara keseimbangan ekosistem, dan mewujudkan harmoni sosial. Dengan demikian, meskipun manusia memiliki potensi destruktif sebagaimana dikhawatirkan malaikat, ia juga diberi kesempatan untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menjadi agen rahmatan lil 'alamin—menciptakan tatanan masyarakat yang damai, sejahtera, dan berkeadilan di bawah naungan nilai-nilai ketuhanan.⁷ dalam surat Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Menurut Buya Hamka, ayat terakhir daripada surat al-Ahzab ini patutlah kita sebutkan sebagai amanah. Tuhan hendak menjelaskan kepada kita dengan perantaraan Rasul-Nya bagaimana tinggi nilai amanah. Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka engganlah semuanya akan memikulnya dan merasa berat dari padanya." (pangkal ayat 72).

Selain pernyataan tujuh langit bahwa tidak mampu, Allah mengundang bumi untuk menerima amanah-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas, dan gunung-gunung pun ikut merosot. Beban amanah itu terlalu berat, dan bumi pun menyatakan ketidaksetujuannya. Bumi tidak dapat lagi melakukan apa yang dulu bisa dilakukannya, dengan menebarkan bayangannya di atas langit. Allah kemudian memerintahkan gunung-gunung untuk membalas iman itu. Selain itu, tiang-tiang bumi gunung-gunung semuanya telah menentanginya. Amanah jelas dikaitkan dengan lebih dari sekadar uang dan harta benda, menurut ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah yang disebutkan di atas.

⁶ Itmam Aulia Rakhman and Antony Oktavian, 'The Commodification of Holy Verses: Recitation of the Qur'an on TikTok Platform', *International Journal of Local and Global Islamic Dynamics*, 1.01 (2025), 59–77.

⁷ Masruri, U.N. (2014). *Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah*. At-Taqaaddum: Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam. 6(2), Hlm.411-428.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Amanah adalah masalah besar; kosmos tidak mempedulikannya, dan hanya manusia yang diperlengkapi untuk mengembannya. Maka amanah harus menjadi masalah jiwa dan akal. Hal terpenting yang dapat kita ambil dari ayat tersebut adalah perlunya melaksanakan tanggung jawab kita dan melakukannya dengan benar. Nabi Muhammad bersabda: "Tidak ada iman bagi yang tidak memenuhi amanahnya; dan tidak ada agama bagi yang tidak memenuhi janjinya." (Hadits Ahmad bin Malik, sebagaimana diriwayatkan oleh HR. Ahmad dan Ibnu Hibban). Amanah adalah istilah yang menggambarkan kekuasaan dan kekayaan. Akan tetapi, kata amanah memiliki konotasi yang lebih luas dari itu. Amanah adalah istilah yang digunakan dalam hukum Syariah untuk menggambarkan tindakan memenuhi kewajiban.⁸

Sebagaimana dinyatakan dalam Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, Surah Al-Ahzab ayat 72 menyebutkan bahwa Allah SWT telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung, namun mereka enggan memikulnya karena besarnya tanggung jawab yang terkandung di dalamnya. Amanah ini kemudian diterima oleh manusia, meskipun mereka—sebagai makhluk yang lemah—sering kali tidak menyadari konsekuensi berat yang menyertainya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pilihan Allah kepada manusia untuk memikul amanah ini bukan tanpa alasan, melainkan karena manusia dibekali akal, kebebasan memilih, dan kapasitas moral untuk mengelola kehidupan di muka bumi. Amanah tersebut mencakup tanggung jawab sebagai khalifah, yaitu mengelola alam dengan prinsip keadilan, keberlanjutan, dan ketaatan kepada Allah. Namun, Shihab juga mengingatkan bahwa ayat ini tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan ayat sebelumnya (QS. Al-Ahzab: 71) yang menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya akan mendatangkan keberuntungan, sementara pengingkaran terhadap amanah ini akan mengakibatkan kerugian yang besar, baik secara spiritual maupun ekologis.⁹ Dalam konteks ini, kerugian yang dimaksud tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, termasuk kerusakan lingkungan, ketidakseimbangan ekosistem, dan degradasi moral akibat penyalahgunaan wewenang sebagai pemegang amanah. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan teologis yang kuat bagi konsep keberlanjutan lingkungan dalam Islam, sekaligus peringatan keras bagi

⁸ Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Juz XXI, Cet. I; Jakarta: Panjimas, 1983, Hlm.111.

⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta, 2022).

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

manusia agar tidak menyalah-nyatakan kepercayaan yang diberikan oleh Sang Pencipta. Lebih jauh, penafsiran ini menguatkan pandangan bahwa relasi manusia dan alam harus dibangun di atas prinsip ketundukan kepada Allah, bukan eksploitasi tanpa batas, sehingga tercipta harmoni antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestariannya untuk generasi mendatang.

Dalam ayat ini, kata amanah digunakan dalam pengertian yang paling mendasar oleh Ibnu Asyur, yaitu sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain untuk dipelihara dan dijalankan dengan sebaik-baiknya, tanpa menghambur-hamburkan sedikit pun, baik karena disengaja maupun tidak disengaja. Orang yang dengan sengaja menghambur-hamburkan harta disebut dzoluman dalam ungkapan di atas, sedangkan orang yang lalai dan gegabah disebut جاهول jahulan.¹⁰

Dalam pembahasan ini menggunakan konsep AGIL yang diformulasikan Talcott Parson dalam teori fungsionalisme, dan akan penulis kaitkan dengan penelitian penafsiran relasi manusia dan alam.

1. *Adaptation* : Dalam konteks adaptasi menurut Tafsir Al-Azhar (Buya Hamka) yaitu manusia sebagai khalifah di bumi. Hamka mengaitkan peran manusia sebagai pengelola alam dengan kewajiban menjaga harmoni dan tidak merusak. Adaptasi manusia terhadap alam bukan hanya untuk kelangsungan hidup, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan penghormatan kepada Allah.¹¹

Dalam konsep adaptasi menurut Tafsir Al-Mishbah (Quraish Shihab) yaitu Alam sebagai mitra manusia. Menurut Quraish Shihab, alam diciptakan untuk mendukung kebutuhan manusia, tetapi manusia juga memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kelestariannya. Adaptasi di sini berarti menyesuaikan tindakan manusia dengan kebutuhan ekologis. Adaptasi juga bermakna spiritual dan etis, yaitu dengan merenungkan tanda-tanda Allah di alam semesta untuk meningkatkan keimanan.¹²

Di antara ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep adaptation yaitu : Q.S Al-Baqarah ayat 22, Q.S Ar-Rahman ayat 10-12, Q.S Al-An'am ayat 141, Q.S Al-A'raf ayat

¹⁰ Shihab.

¹¹ George Ritzer & Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta : Prenada Media, 2005), 54-55.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Hlm. 130

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

56, dan Q.S Ar-Rum ayat 41.

2. *Goal Attainment* : Dalam konsep goal attainment, menurut Tafsir Al-Azhar menekankan hal-hal berikut: Tujuan Menjaga Kehidupan. Alam adalah sumber kehidupan manusia. Hamka memandang bahwa tujuan manusia adalah memanfaatkan alam dengan cara yang benar untuk kesejahteraan dirinya dan umat manusia. Tujuan Spiritual. Menurut Hamka, tujuan utama manusia dalam hubungannya dengan alam adalah untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan memahami alam, manusia mencapai tujuan spiritual berupa keimanan dan ketakwaan.¹³

Dalam konteks goal attainment, menurut Tafsir Al-Mishbah penekanannya mencakup: Tujuan Memakmurkan Bumi. Quraish Shihab mengatakan bahwa tujuan manusia dalam berinteraksi dengan alam adalah memakmurkan bumi. Pemakmuran ini mencakup pembangunan fisik (seperti pertanian, perindustrian) dan pelestarian ekologis. Tujuan Menegakkan Keharmonisan. Alam adalah bagian dari ciptaan Allah yang tunduk pada aturan-Nya, sedangkan manusia diberi kehendak bebas. Menurut Quraish Shihab, tujuan manusia adalah menyelaraskan tindakannya dengan hukum-hukum alam agar terjadi keharmonisan.¹⁴

Di antara ayat-ayat yang berkaitan dengan goal attainment yaitu : Q.S Al-Baqarah ayat 29-30, Q.S Ar-Rahman ayat 10-12, Q.S Al-An'am ayat 141, Q.S Al-A'raf ayat 31, dan Q.S Hud ayat 61.

3. *Integration*. Dalam konsep integration, menurut Buya Hamka yaitu Alam sebagai Tanda Kekuasaan Allah. Hamka memandang alam sebagai ayat-ayat kauniyah yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam setiap fenomena alam, manusia diingatkan akan kebesaran Allah. Integrasi manusia dan alam dalam hal ini adalah melalui perenungan dan pemahaman terhadap tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Relasi Sosial dan Kemanusiaan. Dalam pandangan Hamka, integrasi manusia dan alam juga mencakup relasi sosial. Pemanfaatan alam harus dilakukan dengan prinsip keadilan dan kesejahteraan bersama. Integrasi ini menegaskan

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1988), Hlm.50-55

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Hlm. 160

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

bahwa manusia tidak boleh memanfaatkan alam secara egois, melainkan untuk kepentingan umat manusia secara keseluruhan.¹⁵

Dalam konsep integration menurut Quraish Shihab yaitu Keharmonisan Ekologi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia harus menjaga harmoni alam. Integrasi manusia dan alam berarti hidup sesuai dengan prinsip keseimbangan yang Allah tetapkan. Manusia tidak berdiri di luar sistem ekologis, tetapi merupakan bagian dari siklus yang saling memengaruhi. Peran Manusia Sebagai Khalifah. Quraish Shihab menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk mengelola alam secara bijaksana. Integrasi ini tidak hanya melibatkan aspek ekologis tetapi juga aspek spiritual, di mana pengelolaan alam menjadi bagian dari ibadah kepada Allah. Manusia dan alam terintegrasi melalui tugas manusia sebagai khalifah yang menjaga, melindungi, dan melestarikan alam demi keberlanjutan kehidupan.¹⁶

Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan integration yaitu pada Q.S Al-Anbiya ayat 107, Q.S Ar-Rum ayat 41, Q.S Al-Jatsiyah ayat 13, Q.S An-Nahl ayat 65, Q.S Al-Baqarah ayat 164, dan Q.S Al-Baqarah ayat 205.

4. *Latency*. Beberapa poin penting terkait dengan konsep pemeliharaan dan memperbaiki dalam pandangan Buya Hamka yaitu Manusia sebagai pemelihara alam. Hamka sering menyoroti bahwa manusia diberi mandat untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan lingkungan. Kerusakan yang terjadi, menurut Hamka, adalah akibat dari keserakahan manusia. Alam adalah amanah Allah yang harus dijaga, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun ekosistem. Hamka menekankan bahwa pemeliharaan alam bukan hanya terkait manfaat ekonomi, tetapi juga ibadah kepada Allah. Memperbaiki kerusakan. Hamka juga sering mengingatkan dalam tafsirnya bahwa manusia memiliki kewajiban untuk memperbaiki kerusakan alam yang disebabkan oleh ulah tangan mereka sendiri. Dia mengkritik modernitas yang merusak alam tanpa memperhatikan dampak jangka panjang. Hamka mengaitkan nilai-nilai pemeliharaan alam dengan moralitas Islam, menjadikan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari akhlak Islami.¹⁷

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1988), Hlm.175-180

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Hlm. 160-170

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1988), Hlm.72

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Beberapa poin penting menurut Tafsir Al- Mishbah adalah: Pemeliharaan sebagai bentuk ibadah. Menurut Quraish Shihab, analisis ini menyoroti dua penyebab utama kerusakan lingkungan di darat dan laut: faktor internal, seperti alam, dan faktor eksternal, seperti tindakan manusia, yang dapat menyebabkan kerusakan fisik atau nonfisik. larangan bertindak penghancuran yang merupakan salah satu bentuk isyraf. Pendekatan teknologi dan etika. Quraish Shihab menunjukkan bagaimana teknologi modern dapat digunakan untuk memperbaiki kerusakan alam. Namun, dia juga mengingatkan bahwa teknologi harus dilandasi oleh nilai-nilai etika Islam agar tidak menjadi alat penghancur. Quraish sering menekankan keseimbangan antara pemanfaatan alam dan pemeliharannya dan menegaskan kekuasaan Allah sekaligus kelembutan-Nya dalam pengaturan makhluk termasuk manusia, agar mereka mensyukuri nikmat-Nya. Dan mengingatkan bahwa manusia hanya "pengelola," bukan "pemilik alam."¹⁸

Ayat-ayat yang berkaitan dengan Latency yaitu Q.S Al-Baqarah ayat 164, Q.S Ar-Rum ayat 41, Q.S Al-An'am ayat 99, Q.S Al-A'raf ayat 57, Q.S Ibrahim ayat 32-34, dan Q.S Al-Mulk ayat 15.

Relasi manusia dan alam dijelaskan dalam Al-Qur'an salah satunya terdapat pada QS. Al-Baqarah Ayat 29 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke (penciptaan) langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Ayat ini menegaskan bahwa Allah telah menganugerahkan karunia yang besar kepada manusia, menciptakan langit dan bumi untuk manusia, untuk diambil manfaatnya, sehingga manusia dapat menjaga kelangsungan hidupnya dan agar manusia berbakti kepada Allah penciptanya, dan menjaga alam ini dengan baik.”¹⁹

Relasi antara manusia dan alam di Indonesia memiliki relevansi yang sangat signifikan, terutama dalam konteks kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan. Beberapa aspek penting dari relasi ini dapat dilihat dari perspektif kesejahteraan masyarakat, kearifan lokal, dan keadilan lingkungan. Hubungan manusia dan alam di Indonesia mencakup berbagai aspek

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Hlm. 102

¹⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan*, Hlm.230.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Di Indonesia memiliki banyak sumber daya alam, seperti hutan, mineral, dan minyak bumi. Banyak sektor ekonomi Indonesia, seperti pertanian, perikanan, dan pariwisata, yang mana sumber daya alam ini penting untuk pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Termasuk pariwisata yang menciptakan Keindahan alam Indonesia, seperti pantai, gunung, dan hutan, menarik banyak wisatawan untuk berkunjung. Budaya Indonesia juga banyak dipengaruhi oleh alam. Contohnya, banyak ritual dan tradisi yang berkaitan dengan musim, tanaman, dan hewan.²⁰

Namun, hubungan manusia dan alam di Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan, seperti Deforestasi Hutan di Indonesia terus ditebang untuk berbagai keperluan, seperti pembangunan, pertanian, dan pertambangan. Hal ini menyebabkan kerusakan hutan dan hilangnya habitat flora dan fauna. Masalah seperti deforestasi, polusi, dan perubahan iklim menunjukkan dampak negatif dari relasi manusia dengan alam yang tidak seimbang. Upaya konservasi yang baik dengan mengkaji pemahaman penafsiran relasi manusia dan alam dengan benar, pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana sangat penting untuk menghadapi krisis ini. Sehingga relasi manusia dan alam di Indonesia memiliki relevansi yang sangat penting dan perlu dijaga dengan baik. Dengan menjaga relasi ini, kita dapat memastikan kelestarian alam, meningkatkan kualitas hidup manusia, dan mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.²¹

Lingkungan sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini terdapat pada QS. Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Peringatan Allah pada ayat tersebut menjadi cambuk yang keras agar kita selalu istiqomah dalam bertauhid kepada Allah dan menjaga kelestarian

²⁰ Marjan Fadil. *Membangun Echotheology Qur'ani*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies Vol 1, No 1, 2019, Hlm.87-88.

²¹ Eka Romario Erian Bulumanu, Armada Riyanto. *Relasionalitas Hubungan Manusia dan Alam Semesta*, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Journal Scientific of Mandalika, Vol. 5, No. 6, 2024, Hlm. 272.

alam.”

Relevansi Relasi Manusia dan Alam di Indonesia

Dalam kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan hidup, hubungan manusia dan alam di Indonesia merupakan hal yang sangat penting. Dari sudut pandang keadilan ekologis, pengetahuan lokal, dan kesejahteraan masyarakat, kita dapat mengamati banyak ciri penting dari hubungan ini. Dari sudut pandang sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan hidup, terdapat banyak aspek dalam dinamika manusia dan alam di Indonesia. Mengapa? Sebab masyarakat Indonesia sangat bergantung pada tanah dan sumber daya alamnya yang melimpah. Indonesia kaya akan beragam sumber daya alam, antara lain kayu, logam, dan minyak. Banyak sektor perekonomian Indonesia bergantung pada sumber daya alam ini untuk pertumbuhan dan kesejahteraan, termasuk pertanian, perikanan, dan pariwisata. Menggabungkan pariwisata, yang meningkatkan lanskap Indonesia yang sudah menakjubkan pantai, gunung, dan hutannya dan menarik banyak pengunjung. Unsur alam juga memegang peranan penting dalam kebudayaan Indonesia. Hewan, tumbuhan, dan pergantian musim adalah tema umum dalam praktik upacara banyak budaya.²²

Deforestasi hanyalah salah satu dari beberapa permasalahan yang mengganggu hubungan manusia dan alam di Indonesia. Industri pembangunan, pertanian, dan pertambangan, antara lain, termasuk di antara banyak industri yang terus menebangi hutan di Indonesia. Hutan rusak dan habitat satwa liar hilang akibat hal ini. Isu-isu seperti polusi, perubahan iklim, dan penggundulan hutan menunjukkan dampak buruk dari ketidakseimbangan hubungan manusia dengan alam. Untuk mengatasi masalah ini, kita perlu mengelola sumber daya alam secara bijaksana, memahami interpretasi yang akurat tentang hubungan antara manusia dan alam, dan melakukan kegiatan konservasi yang baik. Oleh karena itu, menjaga ikatan alam dan manusia di Indonesia sangatlah penting karena hal ini sangat relevan. Melestarikan alam, meningkatkan eksistensi manusia, dan mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan dapat dilakukan dengan

²² Marjan Fadil. *Membangun Echotheology Qur'ani*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies 1 (1), 2019, Hlm. 87-88.

menjunjung tinggi hubungan-hubungan ini.²³

Dalam menganalisis relevansi relasi manusia dan alam dalam konteks Indonesia menggunakan pendekatan tafsir Al-Azhar Buya Hamka dan Al-Mishbah Quraish Shihab, serta konsep AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) dari Talcott Parsons, kita bisa melihat bagaimana keduanya memberikan wawasan terhadap hubungan manusia dengan alam berdasarkan ajaran Islam dan prinsip-prinsip sosial.²⁴

1. Adaptation (Adaptasi)

Tafsir Al-Azhar Buya Hamka dan Al-Mishbah Quraish Shihab keduanya menekankan pentingnya manusia sebagai khalifah di bumi, yang memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangan alam. Dalam konteks adaptasi, manusia di Indonesia dihadapkan pada kondisi alam yang beragam, seperti hutan tropis, lautan, dan pegunungan. Dalam Islam, manusia diharapkan untuk dapat beradaptasi dengan alam dengan cara yang tidak merusak, sesuai dengan prinsip istihlak (pemanfaatan sumber daya alam) yang bijaksana. Quraish Shihab lebih menekankan pada tafsir ekologi, yaitu bagaimana manusia harus memanfaatkan alam untuk kebutuhan hidupnya tanpa mengeksploitasi. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mengajarkan tentang bagaimana air, tanah, dan segala bentuk alam lainnya adalah ciptaan Tuhan yang harus dihormati dan dijaga.²⁵

2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Baik Buya Hamka maupun Quraish Shihab mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia di dunia adalah untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat, dengan salah satu cara mencapai tujuan tersebut adalah melalui pemeliharaan alam. Buya Hamka menekankan untuk menjaga kelestarian alam karena tujuan akhir adalah kebahagiaan bersama, baik di dunia maupun di akhirat. Quraish Shihab menekankan bahwa pencapaian tujuan hidup manusia dalam kerangka Islam adalah berhubungan dengan keseimbangan alam dan keharmonisan hidup. Dalam konteks Indonesia, pencapaian tujuan ini bisa tercermin pada upaya

²³ Eka Romario Erian Bulumanu, Armada Riyanto. *Relasionalitas Hubungan Manusia dan Alam Semesta*, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Journal Scientific of Mandalika, Vol. 5, No. 6, 2024, Hlm. 272.

²⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Hlm.45-67.

²⁵ Quraish Shihab, *Al-Mishbah: Tafsir Al-Qur'an tentang Pelita Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hlm.123-145.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Indonesia untuk mengembangkan kebijakan ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.²⁶

3. Integration (Integrasi)

Islam, baik dalam tafsir Buya Hamka maupun Quraish Shihab, sangat menekankan pada pentingnya integrasi antara manusia, masyarakat, dan alam. Alam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena keduanya saling terkait. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengungkapkan bahwa alam adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga keberlangsungannya. Integrasi ini terlihat dalam upaya untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan sosial-ekonomi dengan kelestarian alam, seperti adat istiadat yang melibatkan pengelolaan sumber daya alam secara kolektif.²⁷

4. Latency

Latensi mengacu pada pemeliharaan nilai-nilai dan pola yang ada dalam masyarakat agar sistem sosial tetap terjaga. Dalam konteks hubungan manusia dengan alam, ini berarti bagaimana nilai-nilai budaya dan agama yang mengedepankan kelestarian alam diteruskan dari generasi ke generasi. Alam adalah sakral dan harus dijaga dalam segala aspek kehidupan, yang diwariskan sebagai bagian dari identitas spiritual masyarakat. Dalam masyarakat Indonesia, latensi ini berhubungan dengan bagaimana nilai-nilai lokal yang memandang alam sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual diteruskan melalui tradisi dan pendidikan, sehingga menjaga keberlanjutan relasi manusia dengan alam.²⁸

Berdasarkan analisis dalam konteks ke Indonesiaan terkait dengan kerusakan lingkungan yang terjadi didarat maupun dilaut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal (alam itu sendiri) dan faktor eksternal (perbuatan manusia) baik kerusakan fisik maupun non fisik. Kedua tafsir memberikan panduan nilai-nilai Islam yang relevan untuk membangun kesadaran kolektif dalam mengelola alam secara bertanggung jawab. Dalam konteks Sosial-Budaya, kolaborasi antara nilai

²⁶ Peter J.M. Nas, *Indonesia's Cultural Landscape: A Critical and Comparative Approach* (Leiden: KITLV Press, 2004), Hlm.132-150.

²⁷ Rosita McLeod, *Green Indonesia: A Study of Human-Nature Relations in Indonesian Traditional Communities* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), Hlm.60-80.

²⁸ Ministry of Environment and Forestry, *Republic of Indonesia, National Action Plan for Climate Change Mitigation* (Jakarta: Ministry of Environment and Forestry, 2014), Hlm. 10-22.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Islam dan kearifan lokal seperti adat dan budaya tradisional dapat menjadi kekuatan dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. dalam konteks Pembangunan, konsep rahmatan lil 'alamin dalam kedua tafsir mendukung model pembangunan Indonesia yang berorientasi pada keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan kelestarian lingkungan.²⁹

Hubungan manusia dan alam dalam Al-Quran tidak statis, tetapi dinamis dan saling ketergantungan. Manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga alam, namun manusia juga bergantung pada alam untuk kebutuhannya. Manusia dan alam harus saling bekerjasama dan saling menghormati untuk mencapai keseimbangan dan kelestarian. Termasuk prinsip tawazun (keseimbangan) yang diajarkan dalam Islam. Prinsip ini mengajarkan bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam, menghormati makhluk hidup lain, dan menjaga keseimbangan ekosistem. Relasi sejajar ini juga tercermin dalam ajaran-ajaran yang memperlakukan semua makhluk hidup dengan kasih sayang dan hormat. Relasi sejajar bukan berarti manusia tidak boleh memanfaatkan alam. Namun, pemanfaatan tersebut harus dilakukan dengan rasa tanggung jawab dan kehati-hatian, Pada kondisi ini, manusia tidak mendominasi alam, dan alam pun tidak sepenuhnya mengendalikan manusia.³⁰

Manusia menempati posisi istimewa di atas alam karena diberi amanah oleh Allah sebagai khalifah (wakil-Nya) di muka bumi, yang bertugas mengelola, memanfaatkan, dan menjaga kelestarian alam dengan penuh tanggung jawab. Keunggulan manusia terletak pada akal, ilmu, dan kemampuan berpikir yang memungkinkannya memahami hukum-hukum alam serta mengoptimalkan sumber daya alam secara bijaksana untuk kemaslahatan bersama. Namun, posisi ini bukanlah legitimasi untuk bertindak sewenang-wenang atau merasa superior, melainkan justru menuntut kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan kekuasaan Allah. Alam bukanlah objek eksploitasi tanpa batas, melainkan entitas yang memiliki keseimbangan (mīzān) ilahiah—jika dilanggar, alam akan memberikan respons berupa bencana, kerusakan ekologis, atau dampak negatif

²⁹ Hasan, Noorhaidi. "Green Islam in Indonesia: Muslim Responses to Environmental Issues." *Asian Journal of Social Science* 38, no. 6 (2010), Hlm.841-861.

³⁰ Muhammad, A. (2022). *Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an*. JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 13(1), Hlm.67-87.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

lain sebagai bentuk "perlawanan" terhadap keserakahan manusia. Sejarah membuktikan bahwa kerusakan lingkungan, seperti banjir, kekeringan, atau pemanasan global, sering kali berakar dari kesombongan manusia yang mengabaikan prinsip keberlanjutan. Oleh karena itu, pengelolaan alam harus dilandasi oleh nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kebijaksanaan, di mana pemanfaatan sumber daya alam dibarengi dengan upaya pelestarian, penghormatan terhadap hak makhluk lain, dan kesadaran bahwa manusia hanyalah bagian kecil dari sistem alam semesta yang maha kompleks. Dalam perspektif Islam, relasi manusia dan alam adalah relasi kesalingtergantungan yang harmonis—manusia membutuhkan alam untuk survival, sementara alam memerlukan manusia yang bijak agar tetap berfungsi sebagaimana tujuan penciptaannya. Dengan demikian, integrasi antara ilmu pengetahuan, etika lingkungan, dan spiritualitas keagamaan menjadi kunci untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan kehendak Sang Pencipta.³¹

Sedangkan manusia berada di bawah alam ketika manusia mengalami dampak negatif dari alam yang tidak dapat dikendalikan. Hal ini dapat terjadi dalam beberapa situasi, seperti bencana alam berupa Gempa bumi, tsunami, gunung berapi, banjir, badai, dan kekeringan dapat menyebabkan kerusakan parah, hilangnya nyawa, dan penderitaan bagi manusia. Dalam situasi ini, kekuatan alam jauh lebih besar daripada kemampuan manusia untuk mengendalikannya. Manusia terpaksa untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di alam dan mencari solusi untuk meminimalkan dampak negatifnya.³²

Kesimpulan

Berdasarkan masing-masing aspek AGIL yaitu Adaptation (Adaptasi). Tafsir Al-Azhar menekankan pentingnya manusia memanfaatkan alam secara bijaksana sesuai fitrah dan ajaran Islam. Hamka menyoroti bagaimana manusia harus menyesuaikan diri dengan hukum alam yang telah Allah tetapkan, seperti keselarasan antara kerja keras dan

³¹ Itmam Aulia Rakhman, 'Interpretasi Dan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal Terhadap Ayat-Ayat Kematian', *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12.02 (2022), 1–16 <<https://doi.org/https://doi.org/10.54459/aktualita.v12i02.450>>.

³² Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*, (Jakarta: KENCAN A, 2020), H1 m . 31.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

hasil yang diperoleh. Menurut Quraish Shihab menekankan aspek harmoni dan tanggung jawab manusia dalam menjaga alam. Alam dipandang sebagai amanah, sehingga manusia tidak hanya beradaptasi untuk kebutuhan pribadi tetapi juga menjaga keberlanjutan bagi generasi mendatang. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan). Dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan tujuan manusia dalam relasi dengan alam adalah memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang tidak melampaui batas. Alam dilihat sebagai sumber daya yang Allah sediakan untuk membantu manusia mencapai tujuan akhir, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Tafsir Al-Mishbah menekankan bahwa tujuan utama relasi manusia dan alam adalah penghambaan kepada Allah. Segala tindakan terhadap alam harus diarahkan untuk mencapai ridha Allah dan menjaga keseimbangan ekosistem. Integration (Integrasi). Menurut tafsir Al-Azhar menggarisbawahi pentingnya keharmonisan antara manusia dan alam untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera. Keseimbangan ini dicapai melalui penerapan nilai-nilai Islam yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan. Dan dalam tafsir Al-Mishbah lebih menekankan pada sinergi antara ilmu pengetahuan, agama, dan etika dalam mengelola alam. Integrasi ini bertujuan agar manusia memahami posisi mereka sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab menjaga alam. Latency (Pemeliharaan Pola). Tafsir Al-Azhar memberikan penekanan pada nilai-nilai tradisional dan religius yang harus terus dipelihara agar manusia tidak menyalahgunakan kekuasaan terhadap alam. Pendidikan moral dan penghayatan spiritual menjadi fondasi penting. Tafsir Al-Mishbah mengusulkan pendekatan yang lebih kontekstual, dengan menjaga nilai-nilai agama sambil menyesuaikan dengan tantangan zaman modern. Latency terwujud melalui pembentukan kesadaran kolektif tentang keberlanjutan dan keadilan ekologis.

Relevansi relasi manusia dan alam di Indonesia sangat penting, mengingat kondisi geografis, sosial, ekonomi, budaya serta kearifan lokal. Relasi yang baik antara manusia dan alam di Indonesia sangat relevan untuk memastikan keberlanjutan ekosistem, kesejahteraan sosial, ekonomi, dan mitigasi dampak perubahan iklim. Menghargai dan menjaga alam bukan hanya tanggung jawab moral, tetapi juga kebutuhan untuk mempertahankan kualitas hidup masyarakat dan generasi mendatang. Keduanya menawarkan panduan untuk menjawab tantangan ekologis, sosial, dan spiritual di Indonesia, yang kaya akan sumber daya alam tetapi juga rentan terhadap kerusakan lingkungan.

BIBLIOGRAFI

- Rakhman, Itmam Aulia, 'Interpretasi Dan Perilaku Keberagamaan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal Terhadap Ayat-Ayat Kematian', *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12.02 (2022), 1-16
<<https://doi.org/https://doi.org/10.54459/aktualita.v12i11.450>>
- Rakhman, Itmam Aulia, and Antony Oktavian, 'The Commodification of Holy Verses: Recitation of the Qur'an on TikTok Platform', *International Journal of Local and Global Islamic Dynamics*, 1.01 (2025), 59-77
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta, 2022)
- Zaman, M Badruz, Itmam Aulia Rakhman, and Ahmad Mundzir, 'The Meaning of Jilbāb and Khimār in Contextual Interpretation: Integrating Gadamer's Hermeneutics and Ulūm Al-Qur'ān', *QOF*, 8.2 (2024), 301-20
- Muhammad, F. (2018). Penafsiran Khalifah Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. *Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung*, hlm.1-2.
- Hidayatullah, M. S. (2018). Etika Lingkungan Hidup dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Jurnal Al-Bayan*, Vol 23 No 2, hlm.315-334.
- El-Karimah, M. F. (2020). Hubungan Manusia dan Alam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ashriyyah Vol 6, No 2*, hlm.95.
- Fadil, Marjan. (2019). Membangun Echotheology Qur'ani, *Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies Vol 1, No 1*, Hlm. 87-88.
- Shihab, Quraish. (2002). Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume XIII, hlm.41.
- Hamka. (1992) *Tafsir Al-Azhar*; Juz XVIII (Jakarta: Pustaka Panjimas), Hlm.161.
- Quraish Shihab. M. (2007) *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, X, (Bandung: Mizan), Hlm.166.
- Hamka. (1992) *Tafsir Al-Azhar*; Juz XVIII (Jakarta: Pustaka Panjimas), Hlm.111.
- Hamka. Tafsir al-Azhar, juz xxx, hlm. 111-112

Jalaluddin As-Suyuti, Imam. (2018) *Asbabun Nuzul Latar Belakang Turunnya Al-Qur'an*, (Jabal: Bandung), Hlm.26.

Hamka. Tafsir al-Azhar, juz xxx, hlm. 190

Shihab, M. Quraish. (2002) *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), Vol. 13, hlm.502.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, hlm.230.

Romario, Eka, Bulumanu, Erian, Riyanto, Armada. (2024). Relasionalitas Hubungan Manusia dan Alam Semesta, *Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Journal Scientific of Mandalika*, Vol. 5, No. 6, hlm. 272.

Mahmud A, Basyroh U, (2021) *Keseimbangan Ekologis dalam Tafsir Al-Mishbah*, (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan). In *Suhuf*, Vol. 33, Hlm.218-231.

A.Muhammad. (2022) *Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Pilar; Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 13, Hlm. 67-87.

Riyanto. Armada. (2024) *Relasionalitas Hubungan Manusia dan Alam Semesta*, *Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Journal Scientific of Mandalika*, Vol. 5, No. 6, Hlm. 272.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1988), Hlm.96.

Rosita McLeod, *Green Indonesia: A Study of Human-Nature Relations in Indonesian Traditional Communities* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), Hlm.60-80.

Ministry of Environment and Forestry, *Republic of Indonesia, National Action Plan for Climate Change Mitigation* (Jakarta: Ministry of Environment and Forestry, 2014), Hlm. 10-22.

Hasan, Noorhaidi. "Green Islam in Indonesia: Muslim Responses to Environmental Issues." *Asian Journal of Social Science* 38, no. 6 (2010), Hlm.841-861.

Suprpto, *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*, (Jakarta: KENCAN A, 2020), H l m . 31.

Masruri, U.N. (2014). *Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah*. *At-Taqaddum: Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam*. 6(2), Hlm.411-428.